

## **EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA TAEKWONDO DI SEKOLAH KHUSUS OLAHRAGA (SKO) RAGUNAN JAKARTA**

**Isack Yacob Petrusz<sup>1</sup>, Johansyah Lubis<sup>2</sup>, Fatah Nurdin<sup>3</sup>**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan Program Pembinaan Cabang Olahraga Taekwondo di Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan Jakarta. Penelitian evaluasi program ini dilaksanakan dalam rangka menguji tingkat ketercapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan pada penyelenggaraan program Pembinaan cabang olahraga Taekwondo. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta pada Asisten Deputi Pengelolaan Sentra Keolahragaan Bidang Sekolah Khusus Olahraga Deputi III Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, beralamat di Jalan Gerbang Pemuda No. 3 Senayan Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Penelitian evaluasi ini metode penelitian kualitatif dengan pendekatan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: Tahapan *context*, penyelenggaraan program pembinaan cabang olahraga Taekwondo di Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan Jakarta dikategorikan sangat baik dan terdapat kesesuaian dalam pelaksanaan program dengan visi dan misi yang hendak dicapai. Tahapan *Input*, berdasarkan hasil evaluasi dari lima komponen yang meliputi sistem perekrutan atlet, sistem perekrutan pelatih, sarana dan prasarana, pembiayaan dan prosedur program latihan diperoleh hasil cukup baik dengan pedoman penyelenggaraan program pembinaan cabang olahraga taekwondo. Tahapan proses meliputi proses pelaksanaan dan peran tim monitoring dan evaluasi program latihandikategorikan baik. Tahapan produk yang di evaluasi adalah yakni prestasi atlet. Evaluasi ini sudah sesuai harapan dari penyelenggaraan program pembinaan cabang olahraga Taekwondo di Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan Jakarta.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pembinaan, Taekwondo*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beberapa cabang olahraga unggulan, salah satunya adalah Taekwondo. Namun pada satu dasawarsa terakhir kecenderungan prestasi cabang olahraga Taekwondo Indonesia mengalami penurunan, hal ini nampak pada Sea Games XXVIII Tahun 2017 di Malaysia dimana kontingen Indonesia sudah mulai tertinggal dengan negara-negara di Asia tenggara. Prestasi cabang olahraga Taekwondo terlihat makin sulit untuk mengejar laju percepatan dan peningkatan prestasi di tingkat Internasional. Kalau tidak segera dilakukan usaha-usaha yang professional dalam penanganan dan pembinaannya oleh organisasi olahraga, maka prestasi cabang olahraga Taekwondo di Indonesia akan semakin jauh tertinggal dari negara-negara lain. Oleh sebab itu, upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan agar mampu bersaing dengan negara lain.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Penulis adalah Staf Edukatif Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Penulis adalah Staf Edukatif Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Salah satu strategi paling mendasar dalam upaya mewujudkan peningkatan sumber daya manusia di bidang olahraga, adalah dengan memusatkan perhatian dan orientasi pada pembangunan olahraga, yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga secara berjenjang dan berkesinambungan melalui wadah pembinaan yang terarah guna menampung atlet berbakat potensial terhadap pencapaian prestasi di kemudian hari.

Pembinaan dan pengembangan haruslah dilakukan secara berencana, teratur, sistematis, serta dengan sengaja (*intentionally*). Jadi, secara implisit pembinaan yang betul-betul mengandung pengertian menciptakan perubahan yang berencana dan dilakukan dengan sengaja, bukan perubahan yang diharapkan akan terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah.

Pembinaan Taekwondo terus digalakan di penjuru Indonesia dengan berbagai program pembinaan seperti pemusatan latihan yang dilakukan dari level klub, daerah hingga nasional. Salah satu bentuk pembinaan prestasi olahraga diantaranya pembinaan dikalangan pelajar yang disebut SKO (Sekolah Khusus Olahraga) (Kemenpora, 2018c).

Pembinaan Olahraga Nasional memiliki peran strategis untuk menghasilkan olahragawan yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional baik di bidang akademik maupun olahraga (Kemenpora, 2006).

Dalam penyelenggaraan pembinaan SKO Ragunan masing – masing mempunyai peran yang penting dan saling mendukung demi lancarnya proses pembinaan, dan peran melibat bukan hanya pemerintah namun organisasi cabang olahraga pun mempunyai peran penting yaitu :

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Mempersiapkan segala administrasi yang berhubungan dengan penyeleksian atlet, pelatih dan Pengelola melalui surat keputusan (SK) sebagai landasan.
2. Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi DKI Jakarta berperan sebagai penyedia Sarana dan Prasarana penyelenggaraan pembinaan dengan sharing anggaran dari Anggaran Daerah dan Pusat.
3. Dinas Pendidikan berperan sebagai fasilitator pendidikan bagi para atlet.
4. Komite Olahraga Nasional berperan sebagai wadah dan mitra pemerintah bagi para atlet dan pelatih berprestasi hasil output dari SKO Ragunan, dan
5. Pengurus Provinsi Cabang Olahraga berperan sebagai pemberi rekomendasi bagi para atlet dan pelatih yang akan dibina pada wadah SKO Ragunan melalui koordinasi Pengurus Besar Cabang Olahraga.

Hal di atas sesuai dengan pengertian dari Sekolah Khusus Olahraga (SKO) adalah wadah pembinaan prestasi olahraga pelajar berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilaksanakan melalui sentra ditingkat provinsi dengan menjalankan proses latihan sepanjang tahun secara teratur, dan menjalani proses pendidikan (akademik) pada sekolah untuk mencapai prestasi nasional dan internasional (Kemenpora, 2018a).

Sejak SKO (Sekolah Khusus Olahraga), cabang olahraga taekwondo mulai dibentuk dan dibina oleh Asisten Deputi (Asdep) Keolahragaan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang bekerjasama dengan pemerintah Provinsi DKI Jakarta, di SKO Ragunan program ini telah melahirkan banyak atlet sukses yang mencapai prestasi di tingkat nasional hingga internasional, namun prestasi yang telah dicapai dalam beberapa periode terakhir mulai mengalami penurunan prestasi, sedangkan para atlet yang dibina pada wadah SKO adalah merupakan hasil seleksi atlet dari berbagai daerah di Indonesia, yang berprestasi dalam event – event yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Taekwondo Indonesia melalui kejuaraan nasional junior maupun melalui program Pemerintah yaitu kejuaraan nasional antar PPLP, Pekan Olahraga antar Wilayah (POPWIL) dan Pekan Olahraga Pelajar (POPNAS), dalam pembinaan pada wadah Sekolah Khusus Olahraga, penulis berniat meneliti permasalahan tersebut (Putri & Muslim, 2018). Karena sesuai dengan pengamatan

peneliti yang juga adalah seorang mantan atlet Dalam perekrutan maupun pembinaan salah satu poin pencapaian suatu prestasi, sesuai dengan sistem pembinaan olahraga menyatakan bahwa untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga diperlukan latihan jangka panjang, kurang lebih 8-10 tahun yang dilakukan secara kontinyu, bertahap, meningkat dan berkesinambungan. Dalam proses tahapan pembinaan terbagi dalam 4 tahapan yaitu: 1) tahap latihan persiapan yang lamanya latihan kurang lebih 3-4 tahun, 2) tahap latihan pembentukan 2-3 tahun, 3) tahap latihan pematapan 2-3 tahun, 4) *golden age* 24-30 tahun.

Evaluasi dilaksanakan oleh kementerian Pemuda dan Olahraga atau instansi pemerintah lain dalam hal Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi yang menangani olahraga berkoordinasi dengan Pengurus Provinsi (Pengprov) cabang olahraga yang bersangkutan melalui pengkajian berbagai faktor yang bersifat teknis maupun administratif. Evaluasi sering kita laksanakan pada akhir suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan tersebut. Tingkat keberhasilan suatu kegiatan dapat kita ketahui berdasarkan kriteria keberhasilan yang kita jadikan suatu tolak ukur. Menurut Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2009). Penyelesaian yang tepat dan akurat hanya akan didapat melalui informasi yang benar. Studi evaluatif merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas suatu program yang dilaksanakan (Astuti, Suhandana, & Dantes, 2013).

Pelaksanaan dalam melakukan evaluasi bergantung pada metode program yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memilih mengevaluasi program dengan menggunakan metode CIPP sebagai desain dari penelitian ini. Hal ini juga dilakukan karena kesesuaian analisis kebutuhan yang digunakan dalam melaksanakan evaluasi program. Model CIPP sendiri adalah evaluasi yang berorientasi manajemen yang dirancang untuk memberikan informasi definitif dan berlaku bagi pengambilan keputusan yang berorientasi bisnis, tipe posisi manajerial, sambil mempertimbangkan tingkat yang berbeda dari keputusan dan pembuat keputusan. Lebih lanjut Stufflebeam menjelaskan Model CIPP merupakan kerangka untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif program berupa proyek, personil, produk, organisasi dan sistem evaluasi (D, 2004). Dalam pelaksanaan evaluasi ini biasanya digunakan pada saat program yang dilakukan sedang berjalan maupun sudah berjalan. Hal yang paling penting dalam menggunakan model ini adalah strategi dalam mengumpulkan informasi agar dapat memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program.

Salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia ialah melalui peranan manajemen lembaga atau organisasi olahraga, disinilah peran organisasi olahraga diharapkan menjadi suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan pembinaan keolahragaan, seperti yang diungkapkan Harsuki, lembaga atau organisasi olahraga dalam lingkup gerakan olimpik (*Olympic Movement*) misalnya International Olympic Committee (IOC), Olympic Council of Asia (OCA), SEA Games Federation, Komite Olahraga Nasional, Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Induk Organisasi Cabang Olahraga dan Fungsional, dan Perkumpulan-perkumpulan olahraga atau klub (*club*), (Harsuki, 2003).

Peningkatan yang menjadi jenjang terakhir dari suatu pola pembinaan diharapkan dapat memberi hasil terhadap nama baik bangsa dan Negara. Wadah pembinaan olahraga pelajar yang berada dibawah tanggungjawab Asisten Deputi (Asdep) Sentra Keolahragaan Kementerian Pemuda dan Olahraga republik Indonesia diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap prestasi olahraga nasional. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang menjadi induk organisasi dari cabang-cabang olahraga akan mengambil peran selaku penanggungjawab pada jenjang peningkatan prestasi sedangkan pengurus cabang olahraga adalah penyedia bakal calon bibit-bibit atlet berprestasi yang akan disalurkan dan

dibina lebih lanjut oleh KONI sebagai penanggungjawab induk organisasi dari cabang-cabang olahraga.

Berdasarkan landasan, pola pembinaan Sekolah Khusus Olahraga (SKO) mengambil peran pada tahap pematapan dimana Lembaga atau Sekolah Khusus Olahraga (SKO) berperan mengantar atlet untuk menuju prestasi puncak, dalam kenyataannya setelah lulus dari Sekolah Khusus Olahraga (SKO) tidak ada lembaga atau wadah yang menampung dalam tahap pencapaian prestasi puncak sehingga banyak lulusan Sekolah Khusus Olahraga (SKO) yang tidak meneruskan karirnya dan ini tidak sesuai dengan harapan dan tujuan pembinaan Sekolah Khusus Olahraga (SKO). Banyak siswa Sekolah Khusus Olahraga (SKO) setelah lulus yang melanjutkan studi keperguruan tinggi, bekerja sebagai TNI, PNS dan pekerjaan lain.

Sekolah Khusus Olahraga (SKO) adalah tempat berlangsungnya proses pembinaan prestasi. Proses keberhasilan pembinaan ditentukan oleh banyak faktor antara lain program-program latihan yang disusun pelatih, organisasi, sarana dan prasarana yang mendukung dan yang tak kalah penting adalah partisipasi pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah peneliti sampaikan di atas maka penelitian ini akan meneliti tentang evaluasi program Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan cabang olahraga Taekwondo(Kemenpora, 2018b).

## **METODE**

Metode kualitatif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara menjabarkan hasil temuan yang dilakukan melalui prosedur pemecahan masalah, diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain),(Arikunto & Jabar, 2014). Untuk itu metode ini dibentuk agar dapat memberi hasil temuan pada evaluasi penyelenggaraan program pembinaan cabang olahraga taekwondo di Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan dan mendeskripsikannya secara terperinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengacu pada model CIPP dengan empat sasaran evaluasi (*Context, Input, Process, dan Product*)(Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Model CIPP ini berusaha untuk melihat efektifitas tentang penyelenggaraan program Pembinaan Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan, khusus cabang olahraga Taekwondo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian evaluasi mempunyai kegiatan (1) pengumpulan data atau informasi tentang pencapaian tujuan, (2) proses dan pelaksanaan program untuk menghasilkan data yang akurat dan obyektif. Pada penelitian ini mengambil fokus pada mengenai evaluasi PenyelenggaraanProgram Pembinaan Cabang Olahraga Taekwondo Di Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan.

Analisis data kualitatif bersifat terbuka (open Ended) yang dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, “penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada hanya sekedar hasil, dan penelitian mempunyai pandangan yang alami sebagai sumber data langsung, sehingga bersifat deskriptif “naturalistik” Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang pelaksanaan program pembinaan olahraga pelajar yang dilaksanakan di SKO Jakarta

## **HASIL**

SKO (Sekolah Khusus Olahraga), cabang olahraga taekwondo mulai dibentuk dan dibina oleh Asisten Deputi (Asdep) Keolahragaan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang bekerjasama dengan pemerintah Provinsi DKI Jakarta, di SKO Ragunan program ini telah melahirkan banyak atlet sukses yang mencapai prestasi di tingkat nasional hingga internasional, sedangkan para atlet yang dibina pada wadah SKO adalah

merupakan hasil seleksi atlet dari berbagai daerah di Indonesia,. Untuk merealisasikan hal ini, diperlukan sebuah sistem yang mapan dan diperlukan waktu panjang dengan menggunakan berbagai strategis dan kiat-kiat pembinaan untuk mencapai tujuan prestasi.

Perjalanan panjang pembinaan pemusatan latihan cabang olahraga taekwondo di Sekolah Khusus Olahraga Ragunan tidak mengalami banyak perubahan dalam sistem pembinaannya. Namun perubahan yang menjadi fokus adalah penambahan jumlah atletnya, dan penambahan anggaran untuk melengkapi kebutuhan mendasar dalam latihan. Saat ini pemusatan latihan menjadi salah satu alternatif pembibitan atlet taekwondo yang paling efektif. Di samping itu, pemusatan latihan taekwondo juga menjadi salah satu primadona dan harapan bagi para atlet yang berbakat olahraga untuk mendapat pendidikan formal, sekaligus memperoleh pembinaan dan pelatihan keolahragaan sesuai dengan kecabangan yang dibina.

Penelitian ini menekankan pada evaluasi pelaksanaan Program pembinaan taekwondoyang menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP yang terdiri dari komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Pada komponen *Context*, adapun sub fokusnya meliputi dua hal, yaitu: 1) Mengetahui SK dan Visi Misi program pembinaan SKO (Sekolah Khusus Olahraga), cabang olahraga taekwondo Ragunan. Tujuan latihan pembinaan SKO (Sekolah Khusus Olahraga), cabang olahraga taekwondo Ragunan. Komponen *Input*, adapun sub fokusnya meliputi lima hal yaitu: 1) sistem perekrutan atlet, 2) sistem perekrutan pelatih, 3) dukungan sarana dan prasana, 4) pembiayaan, 5) prosedur program latihan. Komponen *process* adapun sub fokusnya meliputi dua hal yaitu: 1) proses pelaksanaan program, 2) peran tim monitoring dan evaluasi program latihan. Sedangkan komponen *product* adapun sub fokusnya meliputi 1 hal yaitu: 1) Mengetahui hasil evaluasi program pembinaan SKO (Sekolah Khusus Olahraga), cabang olahraga taekwondo Ragunan.

Pengambilan data evaluasi pada empat komponen dilakukan dengan kuesioner, wawancara, studi dokumentasi melalui studi lapangan. Terhadap temuan-temuan pada setiap data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data dengan membandingkan antara hasil analisis dengan kriteria pada setiap komponen evaluasi dilanjutkan dengan membuat penilaian dan keputusan. data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner sedangkan data kualitatif melalui wawancara dan studi dokumen yang digunakan untuk memperkuat dan mendukung data kuantitatif.

## **PEMBAHASAN**

### **Evaluasi *Context***

Keberhasilan evaluasi *context* pada sub indikator visi dan misi Program Pembinaan SKO (Sekolah Khusus Olahraga), Cabang Olahraga Taekwondo Ragunan Jakarta adalah terdapat kesesuaian pelaksanaan program dengan visi dan misi yang hendak dicapai, berdasarkan pengumpulan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa Program Pembinaan SKO (Sekolah Khusus Olahraga), Cabang Olahraga Taekwondo Ragunan Jakarta dapat mengimplementasikan dan menanamkan kepada seluruh komponen baik itu atlet, pelatih, maupun pengelola secara baik.

Keberhasilan evaluasi *Context* pada sub indikator tujuan adalah hampir keseluruhan terdapat kesesuaian antara pemusatan latihan dengan tuntutan kompetisi. Namun berdasarkan pengumpulan data dari hasil wawancara, studi dokumen, dan studi lapangan bentuk evaluasi pada komponen sasaran, kinerjanya belum tercapai secara maksimal karena fasilitas yang digunakan tidak berjalan secara optimal.

### **Evaluasi *Input***

Keberhasilan evaluasi *Input* pada sub indikator dukungan atlet adalah kesesuaian profil dan proses perekrutan atlet dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa

cabang olahraga taekwondo memiliki kesesuaian profil atlet dan proses rekrutmen atlet dengan kriteria yang ditetapkan cukup baik. Keberhasilan evaluasi *Input* pada sub indikator dukungan pelatih adalah membuktikan sebagian profil pelatih sesuai dengan kualifikasi pelatih yang ada.

Sedangkan pada pelaksanaan di lapangan pelatih dan atlet masih memiliki beberapa kendala dalam pemanfaatan fasilitas yang diberikan. Keberhasilan evaluasi *Input* pada sub indikator dukungan sarana dan prasarana adalah tersedianya sarana dana prasarana olahraga yang kurang memadai. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa dukungan sarana dan prasarana, dukungan ini diperoleh dari Kemenpora. Namun masih ada beberapa fasilitas yang belum mampu dimanfaatkan oleh pelatih dan atlet, seperti tempat latihan fitness yang tidak pasti tempat latihannya.

Keberhasilan evaluasi input pada sub indikator dukungan pembiayaan sesuai dengan informasi dari sosialisasi yang dilakukan. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumentasi dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa pembiayaan cabang olahraga taekwondo memiliki kesesuaian dengan informasi yang ditetapkan. Keberhasilan evaluasi *input* pada sub indikator prosedur program latihan adalah pelaksanaan program latihan belum berjalan dengan efektif dibandingkan jadwal latihan tim taekwondo yang sudah ditetapkan.

#### **Evaluasi Process**

Keberhasilan evaluasi *process* pada sub indikator proses pelaksanaan program latihan adalah tidak memiliki kesesuaian proses pelaksanaan program latihan dengan yang ditetapkan. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dapat disimpulkan bahwa perencanaan latihan disusun berdasarkan program tahunan yang telah disampaikan dari pelatih.

Keberhasilan evaluasi *process* pada sub indikator evaluasi dan monitoring adalah tidak adanya kesesuaian ketentuan evaluasi dan monitoring dengan yang ditetapkan pada ketentuan. Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat proses monitoring dan evaluasi yang baik.

#### **Evaluasi Product**

Keberhasilan evaluasi *product* pada sub indikator prestasi adanya perolehan medali pada beberapa kejuaraan atau event yang diikuti. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara dan studi dokumen dapat disimpulkan bahwa atlet mampu mencapai prestasi yang diharapkan atau di targetkan.

Pada bagian sebelumnya dibahas hasil temuan dari Model CIPP. Dari hasil tersebut dapat dianalisis Model CIPP sebagai berikut:

#### **Evaluasi Context**

Keberhasilan evaluasi *context* pada sub indikator visi dan misi pemusatan latihan adalah terdapat kesesuaian pelaksanaan program dengan visi dan misi yang hendak dicapai, berdasarkan pengumpulan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa pemusatan latihan dapat mengimplementasikan dan menanamkan kepada seluruh komponen baik itu atlet, pelatih, maupun pengelola secara baik. Keberhasilan evaluasi *Context* pada sub indikator tujuan adalah hampir keseluruhan terdapat kesesuaian antara pemusatan latihan dengan tuntutan juara Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Namun berdasarkan pengumpulan data dari hasil wawancara, studi dokumen, dan studi lapangan bentuk evaluasi pada komponen sasaran, kinerjanya belum tercapai secara maksimal karena terbaginya fasilitas yang digunakan.

#### **Evaluasi Input**

Keberhasilan evaluasi *Input* pada sub indikator dukungan atlet adalah kesesuaian profil dan proses perekrutan atlet dengan kriteria yang ditetapkan cabang olahraga

taekwondo. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa cabang olahraga taekwondo tidak memiliki kesesuaian profil atlet dan proses rekrutmen atlet dengan kriteria yang ditetapkan cukup baik. Keberhasilan evaluasi *Input* pada sub indikator dukungan sarana dan prasarana adalah tersedianya sarana dan prasarana olahraga yang kurang memadai. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa mendapat dukungan sarana dan prasarana, dukungan ini diperoleh dari Kemenpora. Namun masih ada beberapa fasilitas yang belum mampu dimanfaatkan oleh pelatih dan atlet dalam proses latihan, seperti pada tempat latihan beban atau weight training yang tempat latihannya tidak tetap.

Keberhasilan evaluasi input pada sub indikator dukungan pembiayaan sesuai dengan informasi dari sosialisasi yang dilakukan. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumentasi dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa pembiayaan cabang olahraga taekwondo memiliki kesesuaian dengan informasi yang ditetapkan. Pelaksanaan latihan yang diberikan pada atlet mengacu dari program latihan yang telah disusun dan direncanakan oleh pelatih. Program latihan disusun mulai dari program tahunan, bulanan, minggu dan harian dengan sasaran target puncak prestasi pada event Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Keberhasilan evaluasi *input* pada sub indikator prosedur pelaksanaan program latihan adalah pelaksanaan program latihan belum berjalan dengan efektif dikarenakan ketidak konsistenan jadwal yang latihan.

#### **Evaluasi *Process***

Keberhasilan evaluasi *process* pada sub indikator pelaksanaan program latihan adalah kesesuaian perencanaan latihan dengan yang ditetapkan. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dapat disimpulkan bahwa perencanaan latihan disusun berdasarkan program tahunan yang telah disampaikan dari pengelola. Keberhasilan evaluasi *process* pada sub indikator evaluasi dan monitoring adalah adanya kesesuaian ketentuan evaluasi dan monitoring dengan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat proses monitoring dan evaluasi dengan kurang baik.

#### **Evaluasi *Product***

Keberhasilan evaluasi *product* pada sub indikator prestasi atlet adanya perolehan medali pada beberapa kejuaraan yang diikuti antara Kejurnas/POPNAS/Sea Games dan PON 2020. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara dan studi dokumen dapat disimpulkan bahwa atlet mampu mencapai prestasi yang telah ditargetkan.

### **KESIMPULA DAN SARAN**

Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) dapat menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: (1) *Evaluasi Context*: Berdasarkan hasil evaluasi *context* secara keseluruhan tentang dasar hukum yang digunakan berupa SK, Visi Misi dan tujuan program Pembinaan cabang olahraga Taekwondo di SKO Ragunan diperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan terdapat kesesuaian pelaksanaan program dengan visi dan misi yang hendak dicapai. (2) *Evaluasi Input*: Berdasarkan hasil evaluasi *input* secara keseluruhan yang meliputi lima hal yaitu: (a) Sistem perekrutan atlet, (b) Sistem perekrutan pelatih, (c) Sarana dan Prasaran, (d) Pembiayaan, (e) Prosedur Program Latihan dikategorikan cukup baik. (3) *Evaluasi Process*: Berdasarkan hasil evaluasi program *subprocess* meliputi dua hal yaitu: (a) proses pelaksanaan program, (b) peran tim monitoring dan evaluasi dikategorikan baik: *Evaluasi Product*: Keberhasilan evaluasi *product* pada sub indikator prestasi atlet adanya perolehan medali pada beberapa kejuaraan yang diikuti selain Pekan Olahraga Pelajar Nasional

(POPNAS) Kejurnas antar PPLP/SKO, Kejuaraan *Youth International*, Sea Games dan Pra PON. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara dan studi dokumen dapat disimpulkan bahwa atlet mampu mencapai prestasi yang ditargetkan.

Disarankan pembinaan SKO (Sekolah Khusus Olahraga), cabang olahraga taekwondo Ragunan menggunakan evaluasi pelaksanaan Program pembinaan taekwondoyang pendekatan model evaluasi CIPP yang terdiri dari komponen *Context, Input, Process, dan Product*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, A. S. C. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, N. W. W., Suhandana, I. G. A., & Dantes, N. (2013). Studi evaluasi efektivitas pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–12.
- D, N. R. (2004). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi* (2nd ed.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Harsuki. (2003). *PERKEMBANGAN OLAHRAGA TERKINI (Kajian Para Pakar)* (S. Elias, ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemenpora. (2006). *PPLP dan SKO*. Jakarta: Kemenpora.
- Kemenpora. (2018a). *Panduan program PPLP dan PPLM*. Jakarta: Kemenpora.
- Kemenpora. (2018b). *Penetapan Parameter Tes pada PPLP dan SKO*. Jakarta: Kemenpora.
- Kemenpora. (2018c). *PPLP dan SKO*. Jakarta: Kemenpora.
- Putri, J. W., & Muslim, B. A. (2018). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (Pplp) Cabang Olahraga Taekwondo Provinsi Dki Jakarta. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 90–101. <https://doi.org/10.21009/gjik.082.02>
- Stufflebeam, L. D., & Shinkfield, J. A. (2007). *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Fransisco: John Wiley & Sons.